



Analisis pertumbuhan ekonomi Indonesia terhadap harga saham perbankan periode 2010 – 2021: Sebagai pertimbangan investasi jangka panjang pada sektor perbankan

John Henry Wijaya¹, Gani Alwansyah²

^{1,2}Universitas Widyatama

¹john.henry@widyatama.ac.id, ²gani.alwansyah@widyatama.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 10 Januari 2023

Disetujui 18 Februari 2023

Diterbitkan 04 Maret 2023

Kata kunci:

Pertumbuhan ekonomi;
Saham perbankan;
Kointegrasi; Pertimbangan
investasi; The big four bank

Keywords :

Economic growth; Banking
stock; Cointegration;
Investment consideration;
The big four bank

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan saham perbankan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan investasi jangka panjang pada sektor perbankan. Dimana sampel indikator pertumbuhan ekonomi Indonesia diwakili oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan, sedangkan saham perbankan diwakili oleh the big four bank Indonesia yaitu Bank Central Asia (BBCA), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Mandiri (BMRI) dan Bank Negara Indonesia (BBNI). Data penelitian didapatkan dari www.yahoo.finance.com dan www.bps.go.id. Metode analisis data yang digunakan meliputi uji akar unit, uji lag optimum, dan uji kointegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki hubungan jangka panjang dengan harga saham perbankan.

ABSTRACT

This research was conducted to find out whether there is a long-term balance relationship of Indonesia's economic growth with banking stocks, so that it can be used as a long-term investment consideration in the banking sector. Where a sample of Indonesian economic growth indicators is represented by Gross Domestic Product (GDP) at constant prices, while banking stocks are represented by the big four Indonesian banks, including: Bank Central Asia (BBCA), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Mandiri (BMRI) and Bank Negara Indonesia (BBNI). Data obtained from the internet on the websites www.yahoo.finance.com and www.bps.go.id. Data analysis methods used unit root test, optimum lag test, and cointegration test. The results of the study show that in general, Indonesia's economic growth has a long-term relationship with banking stock prices.



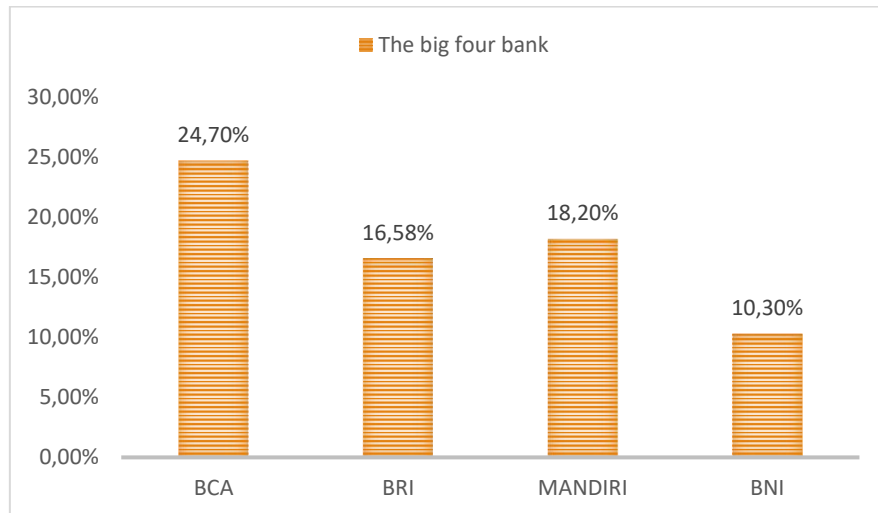
©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pertumbuhan saham perbankan dari tahun ke tahun jika diamati selalu beriringan dengan pertumbuhan ekonomi. Terlihat pada tahun 2020 ketika Indonesia dilanda pandemi virus Covid-19 yang mengakibatkan kontraksi ekonomi sebesar 2,19% *year on year* (Badan Pusat Statistik, 2021) berdampak pada penurunan rata-rata saham perbankan pada tahun 2020. Begitu juga yang terjadi pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tahunan mengalami pelambatan akibat anjloknya konsumsi rumah tangga (Suryowati, 2016), sehingga menyebabkan rata-rata saham sektor perbankan menurun.

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi selalu berhubungan dengan kegiatan yang memicu perputaran ekonomi seperti penghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dengan kredit. Penggunaan kredit perbankan ini sangat penting perannya dalam pertumbuhan ekonomi, dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis penggunaan diantaranya: kredit konsumsi, kredit modal kerja, dan kredit investasi (Dwiastuti, 2020) yang mana akan memacu masyarakat untuk memutar roda ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa industri perbankan berperan penting dalam meningkatkan dan menyamakan taraf hidup masyarakat, serta dalam mendorong perputaran perekonomian melalui peran bank sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, dan sarana sosialisasi kebijakan moneter (Hapsari & Wijaya, 2018). Oleh karena itu sektor perbankan akan bertumbuh seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik pada laman website bps.go.id Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan merupakan salah satu metrik pertumbuhan ekonomi yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun.

Di Indonesia terdapat empat bank besar atau sering disebut *the big four* yang menguasai pangsa pasar sektor perbankan Indonesia, diantaranya adalah Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Negara Indonesia. Pangsa pasar dari keempat bank tersebut mencakup hampir 70% dari total keseluruhan pangsa pasar kredit perbankan di Indonesia yang bernilai Rp 5.768,59 Triliun pada Desember 2021.



Gambar 1 Pangsa Pasar Kredit Indonesia

Sumber: Data Annual Report 2021 diolah

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat pangsa pasar kredit Indonesia didominasi oleh *the big four bank* dan termasuk kedalam 10 besar *market caps* di Bursa Efek Indonesia yang menjadikannya tergolong saham *blue chips*, sehingga banyak kegiatan ekonomi yang berputar disitu.

Data historis saham keempat bank besar Indonesia diantaranya Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Negara Indonesia mengalami tren pertumbuhan positif naik dalam kurun waktu 11 tahun dari periode 2010 – 2021, hal tersebut terjadi karena adanya sinyal informasi dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil mendatangkan berbagai investasi untuk masuk ke Indonesia. Perekonomian yang tumbuh akan mendorong calon investor dan meningkatkan aliran uang di negara tersebut (Kumalasari et al., 2016). Sejalan dengan data historis PDB Indonesia menunjukkan tren yang sama dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 2 PDB Indonesia

Sumber: BPS

Pada tahun 2020 Covid-19 melumpuhkan perekonomian negara akibat pembatasan aktivitas masyarakat sehingga menyebabkan perekonomian turun 2,19% *year on year*. Pada saat itu, pemerintah menerapkan kebijakan untuk menangkal penyebaran virus Covid-19, namun kebijakan tersebut berdampak pada penurunan konsumsi Rumah Tangga dan konsumsi Lembaga Non-Profit Rumah Tangga yang berdampak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Pratiwi, 2022). Meskipun demikian, pada tahun 2021 ekonomi Indonesia bertumbuh sebesar 5,02% *year on year* yang didukung oleh pertumbuhan komponen pengeluaran (Badan Pusat Statistik, 2022)

Penyumbang terbesar pada Produk Domestik Bruto mencapai 60% berasal dari konsumsi rumah tangga (Jati, 2015), ketika nilai Produk Domestik Bruto (PDB) naik, daya beli konsumen terhadap produk perusahaan meningkat, sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. (Amrillah, 2016). Peningkatan profitabilitas perusahaan akan mendorong kepercayaan investor, yang dengan sendirinya meningkatkan harga saham (Amrillah, 2016). Salah satu hal yang mempengaruhi naik turunnya harga saham adalah Produk Domestik Bruto (PDB) (Febrianti & Nurhayati, 2019). Investor akan memilih saham yang harganya terus naik (Susanto, 2014). Dengan harga saham yang meningkat Investor akan mendapatkan keuntungan berupa *capital gain* dari penjualan saham. Ketika pasar saham beroperasi, harga saham ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan permintaan dan penawaran (Polii et al., 2014). Saham yang paling disukai adalah saham perbankan (Amanda & Pratomo, 2013). Demikian juga menurut Dessy (2015) perbankan merupakan salah satu sektor saham yang paling diminati di Indonesia, menurut data statistik yang diperoleh dari sampel sebanyak 100 responden. Saat berinvestasi di saham-saham *blue chips* di sektor perbankan, investor ritel mengaku hampir tidak pernah mengalami kerugian yang sangat besar.

Kemampuan investor untuk menganalisis dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa depan akan sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan (Tandelilin, 2017). Ekonomi Indonesia di estimasi berada di peringkat ke 7 pada tahun 2030 apabila rata-rata pertumbuhan PDB di angka 7% pertahun dan memanfaatkan bonus demografi (McKinsey dalam Panggabean & Abba, 2019). Potensi ini menjadi peluang bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan harga saham perbankan kedepannya, sehingga investor dapat memanfaatkan momentum investasi di sektor perbankan.

Pada penelitian Amanda & Pratomo (2013) hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar dan BI rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, dimana nilai tukar berpengaruh positif dan BI rate berpengaruh negatif. Sedangkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Kemudian pada hasil uji simultan variabel nilai tukar, BI rate, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan pada hasil penelitian Chandra & Defia (2018) menunjukkan bahwa suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar memberikan pengaruh terhadap harga saham sektor *property* dan *real estate*. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan keseimbangan jangka panjang diantara pertumbuhan ekonomi dan harga saham perbankan (BBCA, BBRI, BMRI, BBNI) yang mengalami tren pertumbuhan positif dalam jangka panjang, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk berinvestasi di sektor perbankan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan mengolah data statistik menggunakan program e-views yang meliputi *unit root test*, uji lag optimum, dan uji kointegrasi. Subjek penelitian ini meliputi PDB Indonesia dan harga saham perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2021. Variabel dalam penelitian ini terdapat 2 variabel diantaranya: Variabel independen atau bebas adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diprosikan oleh PDB Indonesia atas dasar harga konstan, dan variabel dependen atau terikat adalah harga saham sektor perbankan yang diprosikan oleh saham *the big four bank*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data historis harga saham perbankan kuartalan yang diwakili oleh empat bank besar di Indonesia dan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan periode 2010-2021. Data diperoleh dari internet dalam website www.yahoo.finance.com dan www.bps.go.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2021. Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu Bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2021; Transaksi saham bank aktif selama periode 2010-2021; Termasuk kedalam saham *blue chips* dengan *market caps*

diatas Rp 100 T; Tercatat dalam indeks LQ45; Tercatat dalam indeks INFOBANK15; Mendominasi pangsa pasar kredit perbankan Indonesia. Sehingga diperoleh sampel empat bank diantaranya, Bank Central Asia (BBCA), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Mandiri (BMRI) dan Bank Negara Indonesia (BBNI). Sedangkan data Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang digunakan atas dasar harga konstan untuk mewakili laju pertumbuhan ekonomi selama periode 2010-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Unit Root Test

Dalam melakukan penelitian terhadap data *time series*, perlu ditentukan apakah data tersebut stasioner atau tidak, yang dapat dilakukan dengan menggunakan *unit root test*. Uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data *time series* stasioner atau tidak adalah *unit root test* (Wibowo & Wahyudi, 2013), data dikatakan stasioner jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 (5%) sehingga tidak mengandung unit root. Terdapat beberapa uji yang dapat digunakan untuk menguji unit root diantaranya: uji *Dickey-Fuller*, uji *augmented Dickey-Fuller*, uji *Dickey-Fuller DLS (ERS)*, Uji *Phillips- Perron*, uji *Kwiatkowski-Philips-Schmidt-Shin*, uji *Elliot-Rothenberg-Stock Point-Optimal*, dan *NgPerron* (Rusdi, 2011). Dalam penelitian ini uji *augmented Dickey-Fuller* akan digunakan untuk menguji kestasioneritasan data seperti yang digunakan dalam penelitian Wijaya (2017).

Tabel 1 Hasil Unit Root Test Tingkat Level

Series	ADF Value	
	Level	Prob
BBCA	0.762438	0.9923
BBRI	-1.222605	0.6570
BMRI	-1.985131	0.2922
BBNI	-2.450581	0.1340
PDB	-0.866238	0.7898

Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan tabel hasil *unit root test* pengujian pertama dilakukan pada tingkat level menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian diantaranya BBCA, BBRI, BMRI, BBNI dan PDB mengandung unit root karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 (5%). Maka dari itu diperlukan pengujian kedua pada tingkat *first difference*.

Tabel 2 Hasil Unit Root Test Tingkat First Difference

Series	ADF Value	
	First	Prob
BBCA	-8.996307	0.0000
BBRI	-7.033945	0.0000
BMRI	-7.831835	0.0000
BBNI	-7.233554	0.0000
PDB	-10.88497	0.0000

Sumber: Olah data penulis

Dapat dilihat pada pengujian kedua ini didapat nilai probabilitas semua variabel penelitian lebih kecil dari 0.05 (5%) yang menandakan data sudah stasioner pada tingkat *first difference*, sehingga dapat dilanjutkan untuk tahap berikutnya.

Uji Lag Optimum

Pengujian lag optimal dilakukan untuk menentukan panjang lag terbaik untuk digunakan dalam analisis selanjutnya (Gujarati dalam Hasanah, 2022). Panjangnya lag ditentukan atas beberapa kriteria diantaranya: *Likelihood Ratio (LR)*, *Final Prediction Error (FPE)*, *Akaike Information Crition (AIC)*, *Schwarz Information Crition (SC)*, dan *Hannan-Quin Crition (HQ)*.

Tabel 3 Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-2674.672	NA	9.25e+47	124.6359	124.8407*	124.7114
1	-2648.400	45.21275	8.80e+47	124.5767	125.8055	125.0299
2	-2624.373	35.76085	9.67e+47	124.6220	126.8747	125.4527
3	-2582.997	51.96079	5.14e+47	123.8603	127.1370	125.0687
4	-2535.419	48.68456*	2.35e+47*	122.8102*	127.1108	124.3961*

Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan tabel pengujian lag optimum tersebut dapat dilihat tanda bintang paling banyak dan nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) terkecil terdapat pada lag 4, sehingga dapat ditentukan lag optimal pada lag 4.

Uji Kointegrasi

Untuk mengetahui adanya hubungan jangka panjang diantara variabel penelitian dapat menggunakan pendekatan kointegrasi. Pendekatan kointegrasi menguji kemungkinan terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara variable-variabel ekonomi (Basorudin et al., 2019). Uji kointegrasi dilakukan untuk mencari adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel pertumbuhan ekonomi dan saham perbankan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan *Johansen Cointegration Test*, membandingkan *trace statistic* atau *max-eigen statistic* dengan *critical value*.

Tabel 4 Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.749595	136.5716	59.54107	60.06141	0.0000
At most 1 *	0.601021	77.03052	39.51040	40.17493	0.0000
At most 2 *	0.477727	37.52012	27.93132	24.27596	0.0006
At most 3	0.154751	9.588798	7.229356	12.32090	0.1376
At most 4	0.053393	2.359442	2.359442	4.129906	0.1470

Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan tabel hasil uji kointegrasi diatas terdapat tiga indikasi kointegrasi yang ditandai dengan tanda bintang. Dapat dilihat nilai *trace statistic* lebih besar dari nilai *critical value*, serta memiliki probabilitas lebih kecil dari 0.05 (5%). Hasil ini juga berbanding lurus dengan menggunakan kriteria nilai *max-eigen statistic*, dimana nilai *max-eigen statistic* lebih besar dari nilai *critical value*, serta memiliki probabilitas lebih kecil dari 0.05 (5%).

Pembahasan

Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Saham Perbankan

Pada hasil uji lag optimum nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) terkecil terdapat pada lag 4, sehingga dapat ditentukan lag optimal pada lag 4. Kemudian pada hasil uji kointegrasi terdapat tiga indikasi kointegrasi. Nilai *trace statistic* lebih besar dari nilai *critical value*, serta memiliki probabilitas lebih kecil dari 0.05 (5%). Hasil ini berbanding lurus dengan menggunakan kriteria nilai *max-eigen statistic*, dimana nilai *max-eigen statistic* lebih besar dari nilai *critical value*, serta memiliki probabilitas lebih kecil dari 0.05 (5%).

Dengan begitu, tujuan penelitian ini yang ingin membuktikan bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang diantara variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan saham perbankan yang mengalami tren pertumbuhan positif dalam jangka panjang dapat terjawab, dimana adanya hubungan keseimbangan jangka panjang diantara pertumbuhan ekonomi dan harga saham perbankan (BBCA, BBRI, BMRI, BBNi) yang mengalami tren pertumbuhan positif dalam jangka panjang. Hasil ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Fahmi & Hadi dalam Maulani (2014) yang menyatakan bahwa kondisi mikro dan makro ekonomi dapat menentukan fluktuasi saham, dimana tren peningkatan harga saham dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut terjadi karena

peningkatan PDB meningkatkan daya beli konsumen terhadap produk perusahaan, dampaknya profitabilitas perusahaan meningkat. Dengan profitabilitas perusahaan yang meningkat ini akan memicu investor untuk membeli saham karena diasumsikan sebagai sinyal positif yang dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham, sehingga harga saham dapat meningkat. Seperti yang dikemukakan oleh Amrillah (2016) bahwa profitabilitas perusahaan yang meningkat membuat kepercayaan investor meningkat sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Analisis Peluang Investasi Jangka Panjang Pada Sektor Perbankan

Pada Tahun 2030 negara Indonesia akan menempati posisi ke-7 negara dengan tingkat ekonomi terbesar di dunia berdasarkan hasil penelitian dari *McKinsey Global Institute* yang diterbitkan Tahun 2012 *The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential*. Dengan estimasi tersebut maka PDB Indonesia diperkirakan akan terus bertumbuh, setidaknya hingga tahun 2030. Kointegrasi yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan saham perbankan akan membuka peluang investasi. PDB Indonesia yang diperkirakan terus meningkat menjadi sinyal informasi yang baik bagi investor, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan ekspektasi investor dimasa yang akan datang. Sektor perbankan yang sangat berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi memberikan peluang investasi yang menarik. Ketika ekonomi diperkirakan meningkat hingga tahun 2030 dapat menyebabkan kenaikan harga saham perbankan pada tiap tahunnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan jangka panjang atau terkointegrasi dengan harga saham perbankan, yang diwakili oleh *the big four bank* yang tergolong kedalam saham *blue chips*. Hasil ini terjadi karena peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) yang menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi, membuat daya beli masyarakat ikut meningkat yang berdampak juga pada peningkatan profitabilitas perusahaan, sehingga dalam jangka panjang mempengaruhi pertumbuhan harga saham, dan sektor perbankan adalah salah satu sektor yang diuntungkan oleh pertumbuhan ekonomi ini, karena selalu berhubungan dengan kegiatan yang memicu perputaran ekonomi. Maka dari itu hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan referensi untuk investor mempertimbangkan investasi di sektor perbankan, melihat PDB Indonesia yang diestimasi mengalami peningkatan pesat pada tahun 2030 menempatkan Indonesia berada diposisi ke-7 dengan ekonomi terbesar didunia. Mengingat investasi saham memiliki risiko yang cukup tinggi, kiranya investor untuk tetap dapat melihat berbagai aspek baik teknikal maupun fundamental dan berbagai hal lain yang bisa terjadi diluar dugaan, sehingga tujuan investasi yang diinginkan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, W., & Pratomo, W. A. (2013). Analisis Fundamental dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar Pada Indeks LQ 45. *Ekonomi Dan Keuangan*, 1(3).
- Amrillah, M. F. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2014. *VALUTA*, 2(2), 232–250.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2021*.
- Basorudin, M., Maharani, A. F., Ramadhan, F., & Ronaldo, S. (2019). Analisis Faktor Determinan yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia dengan Error Correction Mechanism. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 120–131.
- Chandra, S., & Defia, W. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Property and Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010–2016. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 3(1), 101–110.
- Dessy, S. (2015). *Evaluasi Simple Moving Average dan Relative Strength Index dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Blue Chips Sektor Perbankan*.

- Dwiastuti, N. (2020). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 73–91.
- Febrianti, P. A., & Nurhayati, N. (2019). Pengaruh DER, PDB Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI. *Media Ekonomi*, 27(2), 163–170.
- Hapsari, A. A., & Wijaya, J. H. (2018). Analisis Pengaruh Penyertaan Modal dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Likuiditas Perusahaan Perbankan Indonesia. *ISEI Accounting Review*, 2(2), 34–42.
- Hasanah, L. A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Terjadinya Impor Beras di Indonesia Setelah Swasembada Pangan. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 57–72.
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia. *Populasi*, 23(1), 1–19.
- Kumalasari, R., Hidayat, R. R., & Azizah, D. F. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, BI Rate, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1).
- Maulani, N. (2014). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Per Dollar AS, Tingkat Suku Bunga SBI Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012*. Universitas Widyatama.
- Panggabean, S., & Abba, A. (2019). *Ma'ruf Amin Way*. Gramedia Pustaka Utama.
- Polii, P. J. V, Saerang, I., & Mandagie, Y. (2014). Rasio Keuangan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2).
- Pratiwi, Y. R. (2022). Pemulihan perekonomian Indonesia setelah kontraksi akibat pandemi Covid-19. *Diakses Pada <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-banjarmasin/baca-artikel/14769/pemulihan-perekonomian-indonesia-setelah-kontraksi-akibat-pandemi-covid-19.html>*.
- Suryowati, E. (2016). Pertumbuhan Ekonomi 2015 Terendah dalam Enam Tahun Terakhir. *Harian Kompas*.
- Susanto, P. (2014). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010. *Skripsi. Universitas Multimedia Nusantara*.
- Tandelilin, E. (2017). Pasar modal manajemen portofolio & investasi. *Yogyakarta: PT Kanisius*.
- Wibowo, H., & Wahyudi, S. (2013). *Analisis Kointegrasi Pasar Modal Indonesia Dengan Pasar Modal Amerika Serikat Dan Pasar Modal Eropa Menggunakan Pendekatan Johansen Cointegration Test*. UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Wijaya, J. H. (2017). *Kointegrasi Bursa Saham Negara Maju dan Negara Berkembang Periode 2014–2017*.